

## Belajar Toleransi dari Masyarakat Desa Klinting, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas

Rakhmat Agung Pramadani<sup>1</sup>, Tania Ridi Putri Mentari<sup>2</sup>, Hilmi Al Hazmi Hidayah<sup>3</sup>, Zahira Fina Indraini<sup>4</sup>, Tri Rini Widyastuti<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Jenderal Soedirman; [rakhmat.pramadani@mhs.unsoed.ac.id](mailto:rakhmat.pramadani@mhs.unsoed.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Jenderal Soedirman; [tania.mentari@mhs.unsoed.ac.id](mailto:tania.mentari@mhs.unsoed.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Jenderal Soedirman; [hilmi.hidayah@mhs.unsoed.ac.id](mailto:hilmi.hidayah@mhs.unsoed.ac.id)

<sup>4</sup> Universitas Jenderal Soedirman; [zahira.indraini@mhs.unsoed.ac.id](mailto:zahira.indraini@mhs.unsoed.ac.id)

<sup>5</sup> Universitas Jenderal Soedirman; [tri.widyastuti@unsoed.ac.id](mailto:tri.widyastuti@unsoed.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

---

#### Keywords:

Tolerance;

Religion;

Harmoni;

Society;

---

#### Article history:

Received 2024-11-10

Revised 2024-12-01

Accepted 2024-12-01

---

### ABSTRACT

*Tolerance and harmony between religious communities in Klinting Village are the main points discussed in this article. Klinting Village is an example of how tolerance between religious communities should be implemented. In the midst of the decreasing level of tolerance in Indonesia as a multicultural country, social harmony in Klinting Village can be an example of multicultural society to avoid unwanted disputes in the future due to differences. The research method used is a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques use in-depth interviews, observation and documentation. The technique for determining informants used purposive sampling with a total of six informants. The results of the research show that tolerance between followers of Islam and Hinduism and other religions in Klinting Village is still going well, giving rise to harmony between community members. All elements of society play an important role in maintaining the values of tolerance in Klinting Village so that conflicts do not easily occur which can later develop into prolonged conflicts. All religious communities, both Muslims and Hindus and other religions, continue to maintain tolerance and peace between each other so that social harmony in Klinting Village is maintained to this day*

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



---

#### Corresponding Author:

Rakhmat Agung Pramadani

Universitas Jenderal Soedirman; [rakhmat.pramadani@mhs.unsoed.ac.id](mailto:rakhmat.pramadani@mhs.unsoed.ac.id)

---

### INFORMASI ARTIKEL

---

#### Kata Kunci:

Toleransi;

Agama;

Harmoni;

---

### ABSTRAK

*Toleransi dan harmoni antarumat beragama di Desa Klinting merupakan poin utama yang dibahas dalam artikel ini. Desa Klinting menjadi contoh tentang bagaimana toleransi antarumat beragama seharusnya dilakukan. Di tengah menurunnya tingkat toleransi di Indonesia sebagai negara yang multikultural, harmoni sosial di Desa Klinting dapat menjadi contoh kehidupan masyarakat multikultural*

---

Masyarakat;

---

**Article history:**

Received 2024-11-10

Revised 2024-12-01

Accepted 2024-12-01

---

untuk menghindari pertikaian yang tidak diinginkan di masa mendatang akibat adanya perbedaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak enam orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi di antara penganut agama Islam dan Hindu serta agama lainnya di Desa Klinting masih berjalan baik sehingga menimbulkan keharmonisan antarwarga masyarakat. Semua elemen masyarakat berperan penting dalam menjaga nilai-nilai toleransi di Desa Klinting agar tidak mudah terjadi konflik yang nantinya dapat berkembang menjadi konflik berkepanjangan. Semua umat beragama, baik umat Islam maupun Hindu serta agama lain terus menjaga toleransi dan perdamaian antarsesama sehingga harmoni sosial di Desa Klinting tetap terjaga hingga kini.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



---

**Penulis Koresponden :**

Rakhmat Agung Pramadani

Universitas Jenderal Soedirman; rakhmat.pramadani@mhs.unsoed.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Penurunan toleransi di Indonesia telah menjadi topik yang penting dan relevan dalam beberapa tahun terakhir. Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya, telah lama dianggap sebagai contoh yang baik terkait hubungan antaretnis dan antaragama. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, banyak indikasi menunjukkan adanya penurunan tingkat toleransi di antara masyarakat Indonesia. Menurut (Saputro, 2020), penurunan toleransi di Indonesia ditandai dengan banyaknya informasi negatif yang mudah didapatkan, baik yang terjadi di lingkungan sekitar maupun di media sosial, seperti perkelahian antar suku karena adanya perbedaan budaya, perkelahian antarumat beragama karena perbedaan akidah, perselisihan antarsesama agama karena perbedaan mazhab, dan perkelahian antarpelajar karena egoisme. Salah satu contoh kekerasan berbasis agama yang pernah terjadi di Indonesia adalah pengusiran seorang warga non-Muslim di Dusun Karet, Bantul, Yogyakarta. Menurut (Himawan, 2019), kerusuhan tersebut disebabkan adanya aturan diskriminatif yang dibuat oleh warga yang melarang penduduk non-Muslim tinggal di dusun tersebut. Selanjutnya (Ulya, 2018) memberikan contoh kasus lain. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa kasus penolakan

terhadap warga non-Muslim juga terjadi di Desa Purbayan, Kotagede, Yogyakarta, yang terdapat nisan kayu salib yang dipotong oleh seorang warga dan pelarangan prosesi doa terhadap jenazah tersebut karena dimakamkan di wilayah pemakaman muslim. Sebaliknya, sikap diskriminatif non-Muslim terhadap Muslim juga terjadi di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang berpenduduk mayoritas Katolik (Mahmudi, *et al.*, 2021). Masyarakat Muslim di NTT sulit mendapatkan perizinan untuk mendirikan tempat ibadah dan sering kali mendapat teror penyerbuan dari non-Muslim. Temuan beberapa peneliti di atas merupakan indikator rendahnya sikap toleransi dan kepedulian sosial terhadap sesama yang dapat berimbas pada berbagai sendi kehidupan. Mereka yang tidak dapat menerima dan mengenali perbedaan akan sulit hidup di dalamnya (Kholisah, *et al.*, 2021).

Terdapat beberapa kasus intoleransi yang ada di Indonesia, namun kisah toleransi antarkelompok yang berbeda juga masih ada, seperti yang ada di Desa Klinting, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Berbeda dari masyarakat Jawa yang umumnya mayoritas beragama Islam, di desa ini jumlah pemeluk Islam dan Hindu relatif seimbang. Masyarakat di desa tersebut masih menjunjung tinggi nilai toleransi beragama. Contohnya, ketika umat Hindu sedang melakukan ibadah Nyepi, umat muslim menghargai mereka dengan cara memindahkan pengeras suara masjid ke arah lain sehingga tidak mengganggu umat Hindu yang sedang sembahyang di pura. Sebaliknya, umat Hindu juga menghargai ritual keagamaan yang dilakukan umat muslim. Contohnya, saat umat Muslim melakukan tradisi tahlilan, umat Hindu ikut membantu menyiapkan makanan yang akan dihidangkan saat tahlilan.

Toleransi dapat diartikan sebagai sifat atau sikap saling menghargai dan menghormati tindakan orang lain selama berada dalam batasan tertentu dan tidak melanggar hukum (Tambusai *et al.*, n.d.). Toleransi sendiri merupakan suatu sikap yang penting dalam kehidupan sosial antarumat beragama (Hafidzi, 2019). Prinsipnya, jika kita menghargai orang lain tentu orang tersebut akan menghargai kita juga. Dalam kondisi demikian, sangat kecil peluang terjadinya konflik. Hal tersebut sejalan dengan semboyan negara Indonesia "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu.

Fenomena di Desa Klinting tersebut menarik untuk diteliti karena saat di wilayah lain sedang terjadi banyak konflik karena perbedaan agama, di ini justru perbedaan agama mempererat hubungan sosial masyarakat di sana. Toleransi yang ada di Desa Klinting bukanlah hal yang baru di tengah kehidupan mereka. Masyarakat di Desa Klinting sudah hidup berdampingan dengan aman dan damai sejak tahun 1990-an. Saat itu mereka

“dipaksa” oleh pemerintah untuk memilih salah satu kepercayaan yang diakui oleh negara, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, atau Budha; sedangkan masyarakat Desa Klinting mayoritas masih menganut kepercayaan Wayahkaki. Akhirnya, hasil paksaan” pemerintah membuat masyarakat desa ini memiliki dua kelompok besar agama yang dianut, yaitu Islam dan Hindu. Namun perbedaan keyakinan yang ada justru membuat masyarakat memiliki perasaan tenggang rasa dan toleransi yang tinggi.

Untuk mengetahui bagaimana asal usul penyebaran agama dan bentuk toleransi yang ada di tengah kehidupan masyarakat Desa Klinting, maka dilakukan penelitian secara langsung. Alasan pemilihan Desa Klinting sebagai tempat kajian penelitian adalah karena adanya dua kelompok besar umat beragama yang hidup berdampingan di tengah tradisi keagamaan masing-masing. Pembahasan terkait agama dan kebudayaan merupakan kajian yang penting untuk dipelajari dalam bidang ilmu sosial. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang akan dijelaskan dalam penelitian ini. Pertama, terkait asal usul penyebaran agama Hindu dan Islam di Desa Klinting. Kedua, terkait toleransi pada kehidupan masyarakat Desa Klinting. Ketiga, membahas tentang ada-tidaknya konflik yang terjadi di tengah perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Klinting.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi kasus adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara intensif, rinci, dan mendalam untuk mempelajari suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang peristiwa tersebut (Hidayat, 2019). Penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Menurut Notoatmodjo dalam (Ramadhan & Bulqini, 2018) penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara

langsung dari sumber utama (Pramiyati, et al., 2017) melalui wawancara dengan para informan dan observasi lapangan. Sumber data sekunder adalah data yang berasal dari data-data dokumen, seperti buku laporan hasil penelitian, jurnal, dan lain-lain (Kaharuddin, 2021).

Teknik penentuan sasaran penelitian menggunakan *purposive sampling*; peneliti menentukan identitas special yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Lenaini, 2021). Sasaran penelitian ini adalah masyarakat Desa Klinting, baik yang Muslim maupun yang Hindu; sehari-hari tinggal di Desa Klinting; dan terlibat aktif dalam prosesi peribadatan masing-masing agama. Peneliti juga mewawancarai para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dituakan di Desa Klinting.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Asal Mula Keberadaan Agama Hindu dan Islam di Desa Klinting

Desa Klinting terletak di Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, terdiri dari 20 RT dan 2 RW. Berdasarkan data *Monografi Desa Klinting*, jumlah penduduk sebanyak 2.867 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1.424 jiwa (49,67%) dan penduduk perempuan sebanyak 1.443 jiwa (50,33%). Desa Klinting berada di daerah dataran tinggi dengan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani perkebunan, sebagian kecil bekerja sebagai penderes kelapa, ada beberapa yang bekerja sebagai PNS dan anggota TNI. Menurut ST, Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Banyumas yang merupakan warga Desa Klinting, kondisi geografis yang cukup sulit menyebabkan sedikit dari masyarakat desa ini yang bekerja di luar desa.

Masyarakat Desa Klinting menganut beragam agama, meskipun yang paling menonjol adalah penganut Islam dan Hindu. Data *Monografi Desa Klinting* menunjukkan, jumlah penduduk yang menganut agama Islam sebanyak 2.675 jiwa (93,30%). Sisanya menganut agama Hindu sebanyak 186 jiwa (6,49%); agama Budha 4 orang; dan agama Kristen 2 orang. Penduduk yang menganut agama Hindu terkonsentrasi di RW 02, khususnya di Grumbul Wanasara dan Grumbul Jenggol Mersi.

Desa Klinting menjadi cerminan nyata keragaman agama yang dapat hidup berdampingan secara damai, sebuah kelompok kecil yang mencerminkan pluralitas yang lebih luas di Indonesia. Di desa ini, dua komunitas agama besar, yaitu Hindu dan Islam berhasil berkembang bersama dan menciptakan hubungan sosial yang cukup harmonis dan

kuat. Memahami dinamika ini, penting untuk menelusuri proses penyebaran kedua agama tersebut, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor spiritual, tetapi juga oleh kebijakan pemerintah, tradisi lokal, dan sejarah panjang yang membentuk identitas keagamaan di desa ini. Pentingnya memahami proses penyebaran agama-agama ini di Desa Klinting terletak pada kemampuan masyarakatnya untuk mengungkap dinamika sosial dan sejarah yang telah membentuk identitas desa tersebut. Penyebaran agama di desa ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah yang lebih luas, termasuk pengaruh kekuatan politik regional, dan interaksi antarbudaya yang terjadi selama berabad-abad. Selain itu, faktor-faktor sosial seperti struktur komunitas, pola interaksi antarindividu, dan peran tokoh masyarakat juga memainkan peran kunci dalam membentuk bagaimana agama-agama ini diterima dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Klinting, penyebaran agama Hindu di desa ini memiliki sejarah yang unik dan terkait erat dengan kebijakan pemerintah Orde Baru. MH, tokoh umat Muslim yang dituakan di desa Klinting, menjelaskan bahwa penyebaran agama Hindu di Desa Klinting dimulai pada tahun 1980-an, ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan setiap warga negara untuk memeluk salah satu dari lima agama resmi yang diakui, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, atau Budha. Awalnya masyarakat Desa Klinting, seperti umumnya masyarakat Jawa, masih menganut kepercayaan Kejawen. Setelah muncul peraturan tersebut, masyarakat Desa Klinting banyak yang memilih menganut agama Hindu.

Pada awalnya, agama Hindu masuk ke Desa Klinting melalui Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) pada era Bupati Rudjito tahun 1980-an. Kepercayaan ini memiliki kemiripan dengan ajaran Kejawen, termasuk ritual yang dilakukan di Srandil, Cilacap. Ketika pemerintah mengeluarkan peraturan yang mewajibkan setiap warga untuk memiliki agama resmi dan tidak hanya menganut kepercayaan tradisional, banyak warga yang kemudian memilih agama Hindu. Sebagai bagian dari upaya ini, dua guru agama Hindu dari Klaten diundang ke desa tersebut dan akhirnya menikah dengan penduduk setempat. Sebuah pura tingkat kabupaten kemudian dibangun, meskipun jumlah pengikut Hindu di desa ini masih sedikit. Pura ini juga menjadi tempat ibadah bagi umat Hindu dari luar desa.

MH menambahkan bahwa banyak warga yang sebelumnya menganut Kejawen, sebuah bentuk kepercayaan lokal, merasa bahwa ajaran Hindu lebih sesuai dengan tradisi mereka, sehingga mereka memilih untuk beralih ke agama Hindu. Selain MH, OH selaku pemeluk agama Hindu di Desa Klinting juga mengkonfirmasi hal ini, dengan menyatakan

bahwa banyak orang di Desa Klinting yang beralih ke Hindu karena merasa bahwa ajaran Hindu sangat mirip dengan kepercayaan Kejawen yang mereka anut sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara OH mengatkan Pada mulanya, mayoritas penduduk di daerah ini merupakan penganut Kejawen, atau penghayat kepercayaan. Kemudian, pada suatu tahun yang tidak diingat secara pasti, pemerintah mulai menganjurkan agar masyarakat memeluk agama resmi. Banyak penganut Kejawen merasa ajaran mereka memiliki keselarasan dengan ajaran Hindu, sehingga banyak di antara mereka yang akhirnya memilih untuk memeluk agama Hindu.

Penjelasan MH dan OH senada dengan penuturan GD, selaku Sekretaris Desa Klinting, dan MD selaku Ketua Dewan Penasehat Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Banyumas, bahwa sebagian masyarakat Desa Klinting akhirnya memilih agama Hindu karena kepercayaan lama mereka dirasa paling dekat dengan ajaran agama Hindu. Menurut pengetahuan yang ada, nenek moyang masyarakat di desa ini pada awalnya menganut Kejawen sebagai kepercayaan mereka. Namun, setelah diberlakukannya undang-undang yang menetapkan lima agama resmi yang diakui oleh pemerintah, kepercayaan Kejawen kemudian diarahkan untuk masuk ke agama yang dianggap paling mendekati, yaitu agama Hindu (wawancara dengan GD, Sekdes Klinting).

MD menjelaskan bahwa dirinya pada dasarnya hanya mengikuti kepercayaan leluhur. Namun, setelah adanya peraturan mengenai lima agama resmi, ia merasa bahwa agama Hindu adalah pilihan yang paling sesuai. Ia melihat kesamaan antara praktik kepercayaan leluhurnya dengan praktik yang ada dalam agama Hindu, sehingga memilih agama tersebut sebagai bentuk keberlanjutan tradisi leluhurnya.

Proses penyebaran agama-agama ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya dan kepercayaan yang saling terkait. Kegiatan ekonomi seperti perdagangan, pertanian, dan pengelolaan sumber daya alam telah menyediakan *platform* bagi interaksi sosial yang intens, yang pada gilirannya memperkuat toleransi dan koeksistensi antarumat beragama. Di sisi budaya, praktik-praktik adat dan tradisi lokal sering kali berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai komunitas agama, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama yang melampaui batas-batas keagamaan. Proses akulturasi budaya terjadi ketika budaya yang berbeda saling terkait erat dalam jangka waktu yang lama dan oleh karena itu masing-masing budaya ini berubah untuk beradaptasi satu sama lain (Laili, et al., 2021). Dengan demikian, Desa Klinting tidak hanya menjadi contoh

keberhasilan koeksistensi antaragama, tetapi juga sebuah model bagi integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah keragaman yang kompleks.

Selain faktor kebijakan pemerintah, penyebaran agama Hindu di Desa Klinting juga didukung oleh kesamaan ritual antara Kejawen dan Hindu, yang membuat transisi ini berjalan lebih mulus. Sejak awal, budaya Jawa yang dihasilkan pada masa Hindu-Budha bersifat terbuka untuk menerima agama apa pun dengan pemahaman bahwa semua agama itu baik. Oleh karenanya, tidak heran apabila agama Hindu dapat berkembang dengan baik di Jawa, khususnya di Desa Klinting (Laili, et al., 2021). AD yang merupakan salah satu masyarakat yang beragama Hindu di desa ini, menjelaskan bahwa banyak praktik tradisional Kejawen yang sangat mirip dengan ajaran Hindu, terutama dalam hal penggunaan dupa, sesaji, dan ritual lainnya. Tradisi sesaji di desa ini memiliki kemiripan dengan Hindu, sehingga kepercayaan tersebut beralih menjadi bagian dari agama Hindu.

BD seperti halnya AD, menambahkan bahwa masyarakat Desa Klinting merasa nyaman dengan agama Hindu karena adanya kesamaan dengan ritual leluhur mereka sehingga membuat mereka tidak merasa meninggalkan tradisi nenek moyang. Secara budaya, Desa Klinting juga menunjukkan bagaimana tradisi lokal dan adat istiadat dapat berfungsi sebagai jembatan antaragama. Misalnya, upacara adat atau perayaan desa sering kali melibatkan partisipasi dari berbagai komunitas agama, menciptakan ruang untuk interaksi dan kerja sama yang melampaui batas-batas keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarwarga tetapi juga memperkaya budaya lokal dengan beragam kontribusi dari setiap komunitas agama. Dengan demikian, budaya lokal di Desa Klinting telah berperan sebagai elemen penyatu yang memungkinkan keragaman agama untuk berkembang dalam suasana yang harmonis. Kerukunan hidup beragama yang harmonis merupakan suasana komunikasi yang harmonis dalam dinamika interaksi antarumat beragama, baik interaksi sosial maupun antarkelompok keagamaan (Haga, et al., 2022). Kerukunan tersebut tercermin dalam pergaulan hidup keseharian umat beragama yang berdampingan secara damai, toleran, saling menghargai kebebasan keyakinan dan beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut serta adanya kesediaan melakukan kerja sama sosial dalam membangun masyarakat dan bangsa.

Selain adanya faktor kemiripan ajaran Kejawen dengan agama Hindu, informan lain mengaitkan penyebaran agama Hindu di Desa Klinting dengan sejarah peradaban Mataram Kuno yang pernah ada di wilayah Banyumas. ST menjelaskan bahwa pada masa lalu, peradaban Mataram Kuno berada dalam era Hindu. Hal ini dibuktikan dengan adanya

peninggalan-peninggalan seperti lingga yoni dan tapak kuda, yang menunjukkan bahwa pengaruh peradaban Hindu pernah hadir di wilayah ini. Ia juga menambahkan bahwa beberapa penduduk desa, termasuk dirinya, adalah keturunan penganut Hindu yang mewarisi ajaran ini dari generasi ke generasi sehingga mereka merasa lebih mudah menerima Hindu ketika diwajibkan memilih agama. ST juga menjelaskan bahwa dirinya adalah keturunan dari penganut Hindu, yang menunjukkan bahwa agama ini telah ada di keluarganya selama beberapa generasi ia bisa dikatakan sebagai Hindu keturunan karena ayahnya dahulu juga menganut agama Hindu.

Hal ini menunjukkan bahwa agama Hindu di Desa Klinting tidak hanya menyebar melalui proses migrasi, konversi, atau pengaruh kebijakan pemerintah, tetapi juga melalui faktor keturunan. Agama Hindu telah diwariskan secara turun-temurun di beberapa keluarga, termasuk keluarga ST, yang menunjukkan keberlanjutan ajaran dan praktik keagamaan Hindu di desa ini melalui garis keluarga. Dialektika kebudayaan yang seperti ini akan senantiasa terus berjalan dan tidak akan pernah berhenti selama manusia masih ada. Ia bergerak dari satu generasi ke generasi penerus berikutnya. Oleh karena itu, kebudayaan bukanlah suatu hal yang statis, namun selalu berubah (Solihah, 2019).

Penyebaran Islam di Desa Klinting memiliki dinamika yang berbeda. Meskipun tidak terlalu banyak didiskusikan dalam wawancara, diketahui bahwa Islam mulai menyebar di desa ini pada sekitar tahun 1970-an, ketika para pendatang mulai mengajarkan agama Islam di mushala-mushala kecil. MH selaku pemeluk agama Islam di Desa Klinting mengingat bahwa pada masa kecilnya, Islam belum banyak dianut di desa ini, dan masjid pun belum ada. MH menjelaskan bahwa ia kurang mengetahui tentang awal mula masuknya Islam ke desanya, karena sejak kecil ia sudah melihat keadaan seperti sekarang. Pada tahun 1970-an, Islam masih jarang dianut di desa ini, dan masjid pun belum ada, hanya terdapat sebuah mushala. Saat itu, ajaran Islam mulai dikenalkan oleh para pendatang yang mengajarkan agama tersebut kepada warga setempat. Penyebaran Islam di desa ini mungkin juga dipengaruhi oleh pengaruh dari luar, termasuk dari kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dan gerakan dakwah yang berkembang di wilayah tersebut.

Hubungan antara komunitas Hindu dan Islam di Desa Klinting, meskipun berlatar belakang sejarah yang berbeda, telah berkembang menjadi suatu bentuk koeksistensi yang harmonis. Kehadiran kedua agama ini menciptakan dinamika sosial yang unik, di mana setiap komunitas agama memiliki peran dalam menjaga kerukunan dan stabilitas sosial di desa. Sekretaris Desa Klinting selaku tokoh masyarakat menyebutkan bahwa para leluhur

desa telah membentuk tradisi yang kuat, yang kemudian diturunkan kepada generasi berikutnya, sehingga meskipun agama-agama baru masuk, fondasi sosial yang sudah ada tetap kuat. Kepercayaan Wayah Kaki yang telah ada sejak zaman dahulu membuat masyarakat lebih mudah memilih Hindu ketika diharuskan memeluk agama. Dalam hal ini GD menegaskan peran penting dari tradisi dan warisan budaya dalam membentuk identitas keagamaan suatu komunitas. Artinya, agama secara sosiologis dapat dikatakan sebagai salah satu bagian dari kebiasaan (budaya) dan setiap kebiasaan memiliki hak untuk eksis atau lengkapnya yakni hak untuk hidup dan berkembang sesuai nilai-nilai budaya mereka (Muna & Lestari, 2023). Meskipun masyarakat Desa Klinting menghadapi perubahan besar dalam hal agama yang mereka anut secara resmi, mereka tetap dapat mempertahankan identitas spiritual mereka yang diwariskan oleh leluhur, yang pada akhirnya memfasilitasi proses konversi ke agama Hindu secara lebih alami dan tidak bertentangan dengan keyakinan sebelumnya.

### 3.2. Toleransi di Tengah Perbedaan Agama

Di desa Klinting terdapat empat kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, yakni Islam, Hindu, Kristen, dan, Budha. Jumlah pemeluk agama Islam adalah yang terbanyak. Hal ini menjadikan agama Islam sebagai agama mayoritas yang dianut di Desa Klinting. Terkadang, adanya mayoritas dan minoritas agama dapat menyebabkan permasalahan diskriminasi. Diskriminasi agama seringkali terjadi kepada kaum minoritas. Diskriminasi dapat menyebabkan seseorang merasa terancam saat melaksanakan aktivitas, baik aktivitas fisik maupun saat menunaikan ibadah sesuai agama yang dianut (Jhody, et al., 2024).

Namun kondisi ini tidak terjadi di Desa Klinting. Proses toleransi antarumat beragama di desa ini tetap berjalan dengan baik, BD seorang pemangku agama Hindu di desa Klinting mengatakan bahwa di desa Klinting hingga saat ini belum ada konflik yang pernah terjadi, terlebih lagi menurutnya pemerintah saat ini sedang memulai program moderasi beragama. Realisasinya, makam yang ada di desa Klinting hingga saat ini tidak dipisah berdasarkan kepercayaan jenazah ketika masih hidup. Sikap toleransi ini tidak hanya tercermin pada menyatunya tempat pemakaman, tapi juga terjalin selama rangkaian prosesi upacara kematian. BD juga menambahkan bahwa upacara kematian bagi umat Hindu yang bernama *Pitra Puja* yang dilaksanakan ketika 3 hari, 7 hari, 40 hari, dan 100 hari setelah meninggal memiliki kemiripan dengan tradisi *tahlilan* yang dijalankan umat muslim. Ketika pada acara keprungan slametan yang dilaksanakan umat Hindu, umat Muslim juga

diundang agar datang untuk menikmati jamuan yang disajikan tanpa mengikuti prosesi keagamaan yang dijalankan, begitupun sebaliknya. Contoh lain adalah pada acara *Suran* yang dilaksanakan pada bulan *Sura*, umat Muslim dan Hindu melebur menjadi satu tanpa adanya perbedaan yang dirasakan. Prosesi adat dipimpin secara bergantian setiap tahunnya oleh pemuka agama Hindu dan Islam di desa Klinting.

Penuturan BD dikuatkan oleh ST yang mengatakan bahwa, cara untuk menguatkan ikatan antar umat Hindu dan Islam adalah dengan kegiatan kemasyarakatan yang bersifat kebersamaan, seperti kerja bakti, acara kematian, tahlilan, dan lain-lain. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat membaaur menjadi satu dan diharapkan akan membantu meningkatkan toleransi.

Berdasarkan perkataan dua informan Hindu di atas, dapat disimpulkan bahwa umat Islam sebagai mayoritas tidak mendiskriminasi kaum minoritas. Selain itu, umat Muslim di sana juga menghormati dan menjaga toleransi dengan cara mengecilkan volume pengeras suara dan tidak mengarahkannya ke pura saat umat Hindu sedang merayakan Nyepi. Hal-hal yang dilakukan umat Islam dan Hindu di atas merupakan beberapa contoh sikap toleransi yang biasa dipraktikkan masyarakat Desa Klinting. Penjelasan di atas sesuai dengan konsep toleransi yang dipahami sebagai suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati perilaku orang lain demi kemaslahatan dan kesejahteraan bersama (Bakar, 2015). Berdasarkan nilai cinta kasih serta saling pengertian, maka seseorang tidak lebih mengutamakan kepentingan dirinya sendiri daripada kepentingan umum; mereka akan menjalani kehidupan dengan mengabaikan perbedaan agama, ras, kelas, warna kulit, bahkan kepercayaan atau agama (Safi'i, et al., 2023).

Segala bentuk toleransi yang terjadi di desa Klinting selain karena adanya kesadaran dari masyarakat itu sendiri, terdapat juga peran serta dari pemerintah desa untuk terus menjaga toleransi yang ada. Pemerintah desa selalu mendukung proses keagamaan yang ada. Contoh peran dari pemerintah desa Klinting untuk menjaga toleransi adalah hadirnya perangkat desa Klinting dalam setiap acara prosesi keagamaan yang sedang berlangsung, baik dari agama Islam maupun agama Hindu.

Berbanding terbalik dengan kondisi antar sesama umat Muslim, Menurut penjelasan dari MH, Perbedaan organisasi keagamaan yang diikuti oleh sesama umat menyebabkan adanya sedikit konflik dan juga kesalahpahaman. Contohnya ketika masyarakat yang mengikuti ajaran dari organisasi Nahdlatul Ulama, seperti tahlilan dianggap tidak sesuai

dengan ajaran agama yang seharusnya oleh umat Muslim yang tidak mengikuti ajaran dari organisasi Nahdlatul Ulama.

Berdasarkan penuturan MH di atas, dapat dilihat bahwa justru perbedaan yang sangat sederhana seperti perbedaan organisasi keagamaan dapat menimbulkan konflik antarsesama pemeluk agama. Seringkali sikap seperti ini melahirkan fanatisme keagamaan yang sempit dan berujung pada munculnya tindakan kekerasan dan konflik berkepanjangan (Hanafi, 2018). Perkataan satu pihak kepada pihak lain karena perbedaan mazhab memang bisa menimbulkan konflik kecil yang dapat memicu konflik berkepanjangan. Namun, di Klinting konflik tersebut tidak berkembang dan menjadikan hubungan antarsesama pemeluk agama menjadi runyam karena dapat segera diredakan. Menurut penuturan MH, permasalahan yang terjadi antarsesama umat Islam ini dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Saat sedang kumpul antarwarga masyarakat dalam acara keagamaan, seperti tahlilan atau pengajian, menjadi momen untuk kembali mempererat hubungan yang sempat melonggar karena adanya konflik kecil yang terjadi.

#### **4. KESIMPULAN**

Adanya aturan pemerintah di masa Orde Baru menyebabkan para pemeluk kepercayaan nenek moyang di Desa Klinting harus memiliki kepercayaan yang diakui oleh negara. Sebagian masyarakat memilih agama Hindu karena dianggap lebih dekat dengan ajaran agama nenek moyang; sebagian lagi memilih agama Islam aliran NU karena masih menjalankan tradisi tahlilan dan yasinan. Desa Klinting sebagai salah satu desa yang memiliki dua penganut agama yang dominan dalam satu wilayah dapat menjadi contoh bagi daerah lainnya terkait penerapan nilai-nilai toleransi. Umat agama Islam dan Hindu yang hidup berdampingan menimbulkan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat hingga saat ini. Semua elemen masyarakat berperan dalam menjaga toleransi yang ada di suatu wilayah. Di Desa Klinting, mulai dari masyarakat hingga aparat pemerintahan desa terus mendukung dan menjunjung tinggi nilai toleransi, dimulai dari tindakan yang sederhana hingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Selain toleransi antarumat beragama yang berbeda, toleransi antarsesama umat beragama juga dijunjung tinggi agar tidak terjadi perpecahan yang dapat menyebabkan konflik berkepanjangan dan merugikan pihak-pihak lainnya. Konflik-konflik yang ada baik antarsesama umat maupun antarumat beragama yang berbeda harus dapat diredakan dengan cara yang baik sehingga tidak menimbulkan konflik yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2), 123. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Hafidzi, A. (2019). Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Iain Manado*, 23(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/pp.v23i2.1003>
- Haga, C., Prianto, Y., & Putra, M. (2022). Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kota Salatiga, Jawa Tengah. *Binamulia Hukum*, 11(2), 139-149. <https://doi.org/10.37893/jbh.v11i2.701>
- Hanafi, I. (2018). Imam Hanafi : Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 10(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *Reserach Gate*, 1-11. <https://www.researchgate.net/publication/335227300>
- Hidayat, Y., Nur, R., Nurdiyana, T., & Suharnanik, S. (2024). Corporate Culture, Transformational Charismatic Leadership And Cooperative Performance: Lessons From Indonesia. *Journal Of Ecohumanism*, 3(4), 462-471.
- Hidayat, Y., Nur, R., Sabiri, A. M., Rachmah, M., & Maulana, R. (2023). The Role Of The Association Of Farmers Groups (Gapoktan) Through The Cooperative Farming Model In Advancing The Economy Of Rural Communities. *Journal Of Economics Education And Entrepreneurship*, 4(2), 88-95.
- Himawan, F. (2019, April 3). Diusir Dari Desa Karena Agama, Bagaimana Mencegah Intoleransi Di Tingkat Warga? *Bbcnewsindonesia*.
- Jhody, C., Enditama, D., Manopo, E., Gerald, G., & Krisbiyan, K. (2024). Implementasi Nilai Keadilan Dalam Kasus Diskriminasi Agama Mayoritas Terhadap Minoritas Di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 2(1), 1-25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxx>
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- Kholisah, N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. (2021). Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3, 9021-9025. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/iptam.v5i3.2415>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39. <https://doi.org/10.31764/historis.vxiy.4075>
- Muna, C., & Lestari, P. (2023). Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 6(1), 236-251. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.483>
- Nurrahmah Laili, A., Restu Gumelar, E., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). Akulturasi Islam Dengan Budaya Di Pulau Jawa. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 137-144. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>

- Nur, R., & Kanji, H. (2021). Integrated Model Of Character Education Development Based On Moral Integrative To Prevent Character Value Breaches. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 107-116.
- Nur, R., Suardi, S., Nursalam, N., & Kanji, H. (2021). The Integration Model Of The Development Of Student Religious Character Education Based On Integrative Morals In Higher Education. *Jed (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(1), 149-162.
- Nur, R., Hidayat, Y., & Azis, F. (2022). Eksistensi Modal Sosial Petani Sawit Di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).
- Nur, R., & Nur, H. (2024). Equality Of Rights And Accessibility Policy Interventions As Prevention Of Sexual Violence Against Persons With Disabilities: A Mixed Method Study. *Journal Of Ecohumanism*, 3(6), 1931-1945.
- Pramiyati, T., Jayanta, & Yulnelly. (2017). Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Jurnal Simetris*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/Simet.V8i2.1574>
- Ramadhan, A., & Bulqini, A. (2018). Analisis Receive Pada Pertandingan Final Sepak Takraw Pomda Jatim 2017. *Journal Of Sport And Exercise Science*, 1(1), 13-19. <https://doi.org/10.26740/jses.V1n1.P13-19>
- Safi'i, I., Fatikh, M., Su'adah, F., & Toha, M. (2023). Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo). *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(3), 2599-2473. <https://doi.org/10.31538/Almada.V6i3.3222>
- Saputro, F. (2020). The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Actualizing Tolerance Attitudes To Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.V12.I2.214>
- Solihah, R. (2019). Agama Dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura. *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 77-94. <https://doi.org/10.31538/Almada.V2i1.343>
- Suardi, S., Nursalam, N., Israpil, I., Kanji, H., & Nur, R. (2022). Model Of Strengthening Students' Intelligent Character In Facing Changes In Society In The Industrial Revolution Era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1419-1430.
- Ulya, Y. (2018, December 18). Dikubur Di Makam Kampung Muslim, Nisan Salib Dipotong, Doa Batal. *Bbcnewsindonesia*.